



Kemampuan Guru Menyusun Soal HOTS dalam Bentuk Pilihan Ganda di SDN 02 Legokgunung

Ri Sumarni^(*)

SDN 02 Legokgunung Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Article Info

Article history:

Received : 13 Desember 2021

Revised : 15 Februari 2022

Accepted : 21 Maret 2022

Keywords:

HOTS questions; the ability to compose questions; teachers

ABSTRACT

Composing HOTS questions is an ability that must be mastered by teachers to realize 21st century learning. This encourages researchers to examine how teachers are able to arrange HOTS questions in multiple choice form at SDN 02 Legokgunung. This study aims to provide an overview of the teacher's ability in compiling HOTS questions in the form of multiple choice at SDN 02 Legokgunung. This research method is descriptive percentage with the research subjects being teachers in grades I, II, III, IV, V and VI at SDN 02 Legokgunung. The data collection technique was obtained by documentation and analyzed by qualitative descriptive. The results showed that of the 6 class teachers, 1 person was in the poor category, namely the third grade teacher with a percentage of 70.28%, 2 sufficient categories, namely the second grade teacher with a percentage of 78.01%, 2 teachers in the good category, namely the first grade teacher with a percentage of 82.50% and the fourth grade teacher with a percentage of 89.35%, and 1 teacher in the very good category, namely the sixth grade teacher with a percentage of 91.44%. From the material aspect, the teacher's ability to compose HOTS questions in the form of multiple choice is still lacking. This is indicated by the average percentage obtained is 63.47%, % of good construction aspects the average percentage is 85.37. The average percentage of language aspects obtained is 96.11 very good categories. The average percentage of all aspects of 81.65% is included in the good category.

(*) Corresponding Author: risumarni12@gmail.com

How to Cite: Sumarni, R. (2022). Kemampuan Guru Menyusun Soal HOTS dalam Bentuk Pilihan Ganda di SDN 02 Legokgunung. *Action Research Journal*, 1 (3): 262-265.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran abad 21, peserta didik harus mempelajari dan menguasai esensial keterampilan mulai dari berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif dan inovatif, hingga berkolaborasi dan berkomunikasi efektif (Pendidikan, 2019). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang dapat bersaing di tingkat global. Berpijak pada hal di atas, tantangan guru dalam dunia pendidikan menjadi semakin kompleks. Terlebih bagi guru di tingkat pendidikan dasar. Menghadirkan suasana pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) tentu bukan perkara yang mudah. Terlebih bagaimana menciptakan sebuah instrumen evaluasi yang tepat guna mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik.

Instrumen evaluasi capaian hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi dan teknik. Namun, dalam praktik di lapangan, guru kerap menggunakan instrumen tes sebagai alat evaluasi. Tes adalah suatu alat atau prosedur yang dibuat secara sistematis dan objektif untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diinginkan tentang suatu hal atau seseorang (Basuki & Hariyanto, 2014). Adapun tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya diberikan dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu harus merespons dalam bentuk menulis kalimat jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram, dan lain-lain (Pendidikan, Panduan Penulisan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills), 2019)



Dewasa ini, kemampuan guru dalam menyusun soal tes yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik (HOTS) menarik untuk dikaji. Termasuk pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Sebuah penelitian tentang penerapan prinsip HOTS dilakukan terhadap soal tes objektif dalam muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SD Negeri 7 Ciamis. Hasilnya, dilihat dari kriteria penilaian soal secara keseluruhan tersebut, maka penggunaan HOTS (High Order Thinking Skills) pada soal objektif tes dalam muatan pelajaran tersebut sebagian besarnya sudah memenuhi kriteria (Yuniar, Rakhmat, & Saepulrohman, 2015). Berdasarkan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa penerapan HOTS pada peserta didik jenjang sekolah dasar dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik.

Sementara itu, hasil penelitian dari (Fanani, 2018) menyatakan bahwa penilaian HOTS dalam pembelajaran Kurikulum 2013 memiliki sejumlah manfaat. Manfaat atau keuntungan dari penilaian HOTS adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena penilaian HOTS menghubungkan materi pelajaran di kelas dengan konteks dunia nyata agar pembelajaran lebih bermakna. Selain itu penilaian HOTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat melatih siswa berpikir kreatif dan kritis. Merujuk pada dua hasil studi di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana kemampuan guru menyusun soal HOTS dalam bentuk pilihan ganda di SDN 02 Legokgunung Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS dalam bentuk pilihan ganda di SDN 02 Legokgunung.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena yaitu menggambarkan kemampuan guru menyusun soal HOTS. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Legokgunung Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I, II, III, IV, V dan VI SDN 02 Legokgunung.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan mengkaji dokumen. (Sutopo, 2006) dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang saling memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi yaitu metode atau teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013). Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data soal HOTS PTS II muatan pelajaran PPKn dari kelas I, II, III, IV, V dan VI. Data soal PTS yang dianalisis adalah soal bentuk pilihan ganda. Soal tersebut dianalisis dengan menggunakan instrumen analisis butir soal pilihan ganda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif prosentase yaitu menjelaskan kemampuan guru menyusun soal HOTS dalam bentuk pilihan ganda, dilihat dari tiga aspek yaitu aspek materi, konstruksi dan bahasa.

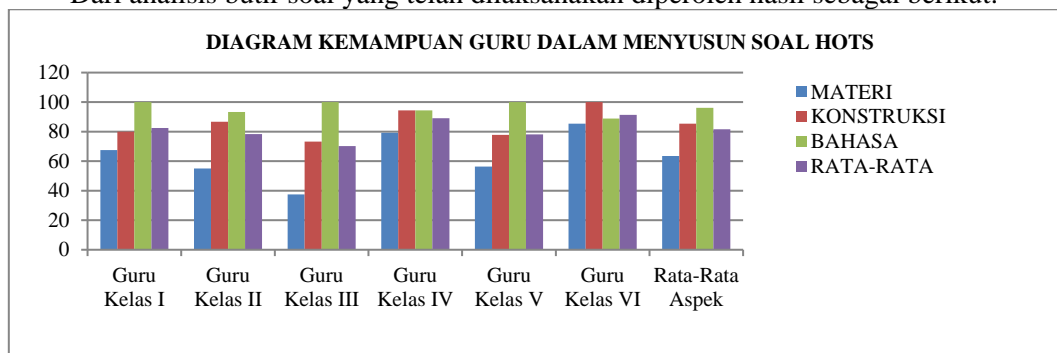
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan guru menyusun soal HOTS PTS II Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam bentuk pilihan ganda dapat dilihat dari hasil soal yang dibuat oleh guru. Pada semester II Tahun Pelajaran 2020/2021 di SDN 02 Legokgunung dalam pembelajaran menggunakan KD Pandemi. Guru-guru menyusun soal PTS II Tahun 2020/2021 juga berdasarkan KD Pandemi yang dibuat per muatan pelajaran. Pada penelitian ini diambil soal PTS II Tahun Pelajaran 2020/2021 muatan pelajaran PPKn bentuk pilihan ganda. Untuk kelas rendah yaitu I, II dan III terdiri dari 5 soal, sedangkan untuk kelas tinggi yaitu IV, V, dan VI terdiri dari 6 soal.



Dari analisis butir soal yang telah dilaksanakan diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Kemampuan Guru Menyusun Soal HOTS

Dari Gambar 3.1 dapat kita lihat bahwa dari 6 orang guru kelas yang ada di SDN 02 Legokgunung, satu orang masuk dalam kategori kurang, dua orang masuk kategori cukup, dua orang masuk kategori baik dan satu orang masuk kategori sangat baik. Kemampuan menyusun soal HOTS dilihat dari aspek materi masih kurang, dari aspek konstruksi sudah baik dan dari aspek bahan sangat baik. Rata-rata keseluruhan aspek baik.

Tabel 1. Penyusunan Soal HOTS

No	Indikator	Guru Kelas						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
A	Materi							
1	Soal sesuai dengan indikator.	4	0	0	5	4	5	18
2	Soal tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, Politik, Propopaganda, dan Kekerasan).	5	5	5	6	6	6	33
3	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).	4	3	2	6	2	6	23
4	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)*	3	3	2	6	2	6	22
5	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu.	0	0	0	0	0	0	0
6	Jawaban tersirat pada stimulus.	4	3	0	5	2	6	20
7	Pilihan jawaban homogen dan logis.	3	4	1	4	5	6	23
8	Setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar	4	4	5	6	6	6	31
	Sub Jumlah	27	22	15	38	27	41	27
	Presentase Aspek	67,50	55,00	37,50	79,17	56,25	85,42	67,50

Dari Tabel 1 ditemukan bahwa dalam penyusunan soal HOTS pada aspek materi masih kurang terutama pada indikator 5 yaitu soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu. Semua kelas belum memenuhi indikator tersebut.

Pembahasan

Dari hasil yang sudah dipaparkan ditemukan bahwa guru kelas III memperoleh hasil terendah dengan prosentase 70,20% masuk kategori kurang. Hal ini karena guru tersebut belum pernah mendapat sosialisasi ataupun latihan menyusun soal HOTS. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Sari & et al, 2019) bahwa guru-guru membutuhkan pelatihan penyusunan



soal-soal muatan IPA berbasis HOTS. Sedangkan guru kelas 6 memperoleh rata – rata prosentase tertinggi yaitu 91,43% karena guru kelas VI telah memperoleh sosialisasi, workshop dan pelatihan setiap tahun mengikuti kegiatan bimtek bedah kisi-kisi. Sejalan dengan apa yang dikemukakan (Mili, 2020) bahwa penerapan workshop dalam menyusun butir soal ulangan harian dapat meningkatkan kemampuan guru di dalam menyusun butir soal ulangan harian.

Dari hasil juga ditemukan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS masih rendah dari aspek materi dengan perolehan prosentase 63,47%. Pada aspek ini ada satu indikator yang perlu mendapat perhatian karena belum dapat dipenuhi oleh semua guru yaitu indikator 5 : soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu. Hal ini dikarenakan kurang terlatihnya guru dalam menyusun soal HOTS, sebagaimana yang disampaikan (Sari & et al, 2019) kurang terlatihnya guru dalam mengembangkan soal-soal berbasis HOTS mengakibatkan kesulitan memahami soal-soal berdasarkan tingkat kognitif siswa sesuai dengan taksonomi bloom terbaru. Rata-rata prosentase aspek konstruksi diperoleh 85,37% termasuk kategori baik. Rata-rata prosentase aspek bahasa diperoleh 96,11% kategori sangat baik. Rata-rata prosentase keseluruhan aspek adalah 81,65% termasuk dalam kategori baik.

KESIMPULAN

Menyusun soal HOTS merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh guru untuk mewujudkan pembelajaran abad 21. Soal HOTS yang baik harus memenuhi tiga aspek yaitu aspek materi, konstuksi dan bahasa. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dirumuskan simpulan bahwa kemampuan guru menyusun soal HOTS di SDN 02 Legokgunung sudah baik terutama pada aspek konstruksi, bahkan sangat baik pada aspek bahasa. Namun masih lemah dalam aspek materi, terutama pada indikator 5 yaitu soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu, karena semua guru belum memenuhi indikator ini. Peneliti selanjutnya bisa melaksanakan Penelitian tindakan Sekolah untuk meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Soal HOTS dari aspek materi. Berdasarkan simpulan tersebut disarankan Kepala Sekolah untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan pendampingan terhadap guru-guru dalam meningkatkan kemampuan menyusun soal HOTS baik secara individu maupun kelompok. Serta memfasilitasi kegiatan workshop penyusunan soal HOTS. Guru-guru berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan diri menyusun soal HOTS dengan aktif mengikuti workshop.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, I., & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Edudeena (Journal Of Islamic Religious Education)*, 2(1), 57-76.
- Mili, B. (2020). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Butir Soal Bermutu melalui Program Workshop di SD Katolik 079 Nangarosang, Sikka Nusa Tenggara Timur. *Intelektiva : Jurnal ekonomi, Sosial dan Humaniora*, 144-154.
- Pendidikan, T. P. (2019). *Panduan Penilaian Tes Tertulis*. Jakarta: Puspendik.
- Pendidikan, T. P. (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Puspendik.
- Sari, Y. et al. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menyusun Soal IPA Berorientasi HOTS bagi Guru Sekolah Dasar Gugus Pandanaran Dabin IV UPTD Semarang Tengah. *Indonesian Journal of Community Service*, 175:182.
- Yuniar, M., Rakhmat, C. R., & Saepulrohman, A. (2015). Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada Soal Objektif Tes dalam Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *PEDADIDAKTIKA (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Guru Sekolah Dasar)*, 2 (2), 187:195.